

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama yang memberikan keajaiban didalam kehidupan umat manusia. Tidak ada suatu problem dalam kehidupan ini, yang dimana Islam sudah menjelaskannya, Islam selalu memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan problem kehidupan manusia, walau sekecil apapun. Islam memiliki dua unsur (unsur rohani dan juga unsur materi).¹ Kata الدين (agama) menurut bahasa memiliki banyak arti, diantaranya berarti ketaatan, ibadah, balasan, hitungan. Sedangkan menurut syariat adalah hukum-hukum yang telah disyariatkan oleh Allah melalui utusannya.² Islam agama rahmatilil alamin, didalamnya terdapat kitab suci bernama al-Qur'an yang dapat berperan dan berfungsi dengan baik sebagai tuntunan serta pedoman untuk petunjuk bagi umat manusia, terutama pada zaman kontemporer seperti saat ini. Alqur'an tidaklah cukup hanya dianggap sebuah bacaan saja tanpa dibarengi dengan pengertian dari maksud ayat tersebut (mengungkap dan memahaminya). Alqur'an merupakan sumber ajaran Islam yang bersifat universal dan berlaku sepanjang zaman, dan diperlukan penafsiran terus menerus dan rasional agar tetap relevan seiring dengan perkembangan zaman.³

Secara etimologi al-Qur'an berasal dari bahasa Arab berbentuk abstrak masdar dari kata *qara'a-yaqrau-Qur'an* yang memiliki arti bacaan. Sebagian ulama' berpendapat bahwasannya lafadz al-Qur'an bukanlah *musytak* dari melainkan *isim alam* (nama), seperti halnya kitab Taurat dan Injil. Menurut Abu Fadhl berkata: Allah memberi nama al-Qur'an ada 10, yaitu, al-Qur'an, Al-Furqon, Al-Kitab, at-Tanzih, Al-Huda, An-Nur, Ar Rahmah, Asy Syifa', Ar Ruh, dan Adz-Dzikir.⁴ Penamaan ini dikhususkan menjadi nama bagi kitab suci yang diberikan kepada Nabi Muhammad. Menurut gramatika bahasa Arab kata "al-Qur'an" adalah bentuk masdar dari kata *qara'a* yang bermakna *muradif* (persamaan kata) dengan kata *qira'ah*, yang berarti bacaan tampaknya tidak menyalahi aturan, dalam hal ini

¹ Sayyid Sabiq, *Membumikan Prinsip-prinsip Islam*, terj. Yasir Tajid Syukri, (Surabaya: Karya Agung,2010) cet 1, 12

² Ibnu Zuhri, *Kasyifatu as- Saja*, (Salatiga, 2018) Jilid.1, hlm 13

³ Sangkot, *Islam Rasional*, Jurnal UIN Medan, 1

⁴ Imam Nawawi Al Bantani, *Nashaihu Ibad*, terj. Fuad Kauma (Bandung: IBS,2005), 252

pemakaian yang dipergunakan Alqur'an dalam berbagai tempat dan ayat. Imam Jalaluddin al-Suyuthy menambahkan seorang ahli Tafsir didalam bukunya "itmam al-Dirayah" menyebutkan: al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, bertujuan untuk melemahkan pihak-pihak yang menantanginya, walau hanya satu surat dari padanya.⁵ Dan sebab itu Alqur'an menjadi petunjuk. Firman Allah:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٦﴾

Artinya: "Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan didalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa,".⁶

Setiap manusia memiliki keinginan tercapainya suatu tujuan. Mengenal terlebih dahulu tentang upaya menggapai tujuan yang ingin dicapai, yaitu dengan *beristiqomah*. *Istiqomah* merupakan perjalanan hamba untuk mencapai sebuah proses untuk terus berada dijalan yang lurus, melalui tekad/keinginan yang kuat serta ketetapan hati "Al azm". Dan mengetahui bahwa berjalan menuju-Nya bukan hal yang mudah, wajarlah bila Allah kemudian menolongnya.

Dalam menjalani sesuatu yang kita tujukan agar mendapatkan hasil yang baik serta diridhai Allah, kita harus memiliki sikap teguh (*istiqomah*) dengan *beristiqomah* diperlukannya konsisten serta berkomitmen didalam menjalankannya, *istiqomah* merupakan sikap yang terpuji yaitu sikap yang dilakukan para Nabi, Rasul, Wali dan para Alim ulama.⁷ Dengan *istiqomah* untuk keridhaan Allah swt. Ikhlas beribadah, ikhlas dalam akhidah meyakini bahwa Allah itu Esa, berarti kita hanya beribadah kepada Allah semata, ketaan kita kepada selain Allah itu juga dalam rangka ketaatan kepada Allah. Misalannya kepada Rasulullah, ulil amri atau pemerintah.⁸ Allah berfirman:

⁵ Muhammad Yasir, Ade Jamaruddin, *Studi Al-Qur'an*, (Riau: Asa Riau, 2016), 3

⁶ Alqur'an Surat Al Baqarah [2]:2

⁷ Mulyono, *Keistimewaan Istiqamah Dalam Perspektif Al Qur'an* , jurnal *STKIP PGRI Ponorogo*,(2020), 5

⁸ Ali Mustaf Yaqub, *Kalau Istiqamah Nggak bakal Takut Nggak Bakal Sedih*, (PT. Mizan Publika). 4

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُوَلِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
 الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan Rasul, dan Ulil Amri di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah /Al-Qur'an dan Rasul/ sunnahnya, jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”⁹

Awal dari yang Islam ajarkan adalah kesaksian bahwa “tidak ada tuhan selain Allah, Muhammad rasul Allah.¹⁰ Islam menganjurkan adanya keseimbangan antara kepentingan kita di dunia dan akhirat. Dunia adalah jembatan menuju kehidupan akhirat. Kita tidak boleh mementingkan kehidupan dunia saja, karena dunia itu bersifat hanya sementara. Sedangkan akhirat adalah kehidupan yang kekal dan sebagai tujuan akhir dari hidup seseorang. Islam sudah menganjurkan bahwasannya didalam menjalni sesuatu harus dibarengi dengan *istiqomah* dalam semua hal, termasuk proses, serta dalam hal beribadah, supaya kita didalam beristiqomah dapat mendapatkan hasil yang maksimal. Dengan komitmen didalam menjalaninya yang sesuai ajaran islam. Tanpa adanya komitmen, akan sulit bagi individu dalam menjalankannya.¹¹

Dalam era globalisasi ini sangat diperlukannya untuk tetap konsisten dengan apa yang kita kerjakan semisal kita harus konsisten dalam menjalankannya supaya lebih terarah sehingga mendapatkan hasil yang kita tuju, Indikator keistiqomahan seseorang terutama akan terlihat ketika menghadapi perubahan dan godaan dalam menjalaninya. Dengan demikian, dapat diilustrasikan bahwa *istiqomah*

⁹ Alqur'an Surat An-Nisa' [4]:59

¹⁰ Muhammad al-Ghazali, *Selalu Melibatkan Allah*, terj. Abad Badruzzaman (Jakarta: Serambi,2001) cet.1, 52

¹¹ Titian Hakiki, Rudi Cahyono, *Komitmen Beragama pada Muallaf: Studi Kasus pada Muallaf Usia Dewasa*,”Jurnal Universitas Airlangga Surabaya, Vol 4, No 1 (2015), 22

ibarat labotatorium” uji nyali”, apakah seseorang akan goyah oleh rayuan atau teguh hati dan konsisten dalam memegang prinsip.¹²

Kita sebagai manusia didalam mencapai sesuatu, khususnya didalam kebaikan seperti kita beribadah, belajar dan bercita-cita tinggi, sebab orang yang tinggi derajatnya memang bercita-cita tinggi. Cita-cita ibarat sayap burung yang dipergunakan untuk terbang tinggi-tinggi.¹³ Dalam kehidupan sekuler (duniawi) manusia mempunyai keinginan. Ia berjuang dalam menggapai apa yang sedang dituju bisa terwujud, dalam keadaan, situasi dan kondisi yang menjadikannya untuk terus konsisten. Tidak semua keinginannya dapat diraih, manusia hanya bisa berusaha serta *beristiqomah* dan Allah yang akan menentukannya.

Dengan *beristiqomah* dalam hal beribadah dan juga dalam hal lainnya akan mendapat hasil, sebelum *beristiqomah* kita harus membenahi pola pikir terlebih dahulu dengan niat karena Allah, fokus pada tujuan yang ingin dicapai serta tidak riya’ didalam menjalankannya. Dalam kitab Ihya Ulumiddin dijelaskan bahwa Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya sesuatu yang aku takutkan akan menimpa kalian adalah, sikap riya’. Kehidupan di dunia ini merupakan referensi kehidupan kita di akhirat. Didalam kita *beristiqomah* kita harus konsisten, sabar, dan tidak mengikuti hawa nafsu semata. Kebenaran dan ketepatan dalam *beristiqomah* harus didasarkan pada pijakan yang kokoh. Menurut syech Abu ad-Daqqaq bahwasannya *istiqomah* ada tingkatannya diantaranya 1.menegakkan sesuatu (taqwin) disiplin jiwa, 2.meluruskan sesuatu (iqomah) penyempurnaan hati, 3.Teguh (*istiqomah*).

Dalam upaya kita melakukan sesuatu yang baik dan benar, harus didasari dengan niat, dengan cara kita konsisten atau bisa disebut dengan *istiqomah* karena dengan kita memulai sesuatu dan menjalaninya agar mendapatkan hasil perlu adanya sikap *istiqomah*. Untuk hal-hal yang menjadikan suatu tujuan yang kita kerjakan mendapatkan hasil yang diinginkan adalah dengan *berIstiqomah*, kita akan menjalani tujuan tersebut dan juga fungsi dari *istiqomah*, untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Fungsi dari *istiqomah* dapat mengangkat harkat manusia, mengantarkan pada tujuan yang hendak

¹² Muhammad Harfin Zuhdi,” *Istiqomah dan Konsep Diri seorang Muslim*” ,vol. 14, No.1,April (2011), 115. <http://ejurnal.iaipekalongan.ac.id>

¹³ Syeikh Az-Zarnuji, *Ta’limul Muta’alim*, Diterjemahkan oleh Abdul Kadir Aljufri, (Surabaya: Mutiara Ilmu,2009)cet. Ke-1, 45

dicapai, mampu menjaga pikiran dan hati dari jalan yang salah, menjauhkan kita dari kehinaan dan kenistaan.¹⁴

Di zaman moderen seperti saat ini, tafsir terus mengalami perkembangan menjadi satu ilmu yang penting dalam aspek kehidupan, dan menjadikan tafsir membahas tema-tema khusus yang menjadikan pemahaman manusia akan tentang kandungan Alqur'an menjadi luas dengan kemajuan dibidang tafsir. Didalam penafsiran yang membahas tentang ayat al-Qur'an berkaitan kata-kata menjadi menarik minat setiap pembaca karena pada zaman sekarang memahami makna-makna al-Qur'an yang diuraikan dalam bentuk penafsiran.

Sejarah perkembangan tafsir berujung dengan kemunculan golongan *ahl ar-ra'yi*, yakni para pengikut Mu'tazilah yang tidak sepakat dengan model penafsiran *bil al-ma'tsur*. Mereka mulai menggunakan akal dalam penafsiran ayat-ayat Alqur'an terutama ayat *mutasyabihat*, dan mereka melakukan perlawanan terhadap model tafsir *bil al ma'tsur* dianggap tidak sejalan dengan akal.¹⁵ Terkait dengan validasi penafsiran, terdapat tiga teori kebenaran, yakni teori koherensi adalah teori penafsiran yang konsisten dan sesuai dengan proposisi-proposisi sebelumnya dan itu dianggap benar. Teori korespondensi, dikatakan benar jika teori ini cocok dengan fakta dilapangan (ilmiah) dan penafsiran ini terkait dengan ayat-ayat *kawniyyah*. Teori pragmatisme, dikatakan benar jika teori ini mampu memberikan solusi praktis bagi problem sosial yang muncul. Dengan gambaran teori ini berfungsi sebagai bentuk solusi permasalahan yang dihadapi manusia.¹⁶

Berdasarkan penelitian tentang *istiqomah*, maka dalam hal ini peneliti berusaha didalam meneliti dan mengkaji tentang konsep *istiqomah* dengan menggunakan metode komparatif dalam memahami konsep *istiqomah* didalam al-Qur'an. Oleh karena itu penulis ingin mengkaji tentang perlunya didalam melakukan sesuatu harus di dasari dengan *istiqomah* atau konsisten. Dan mengangkat judul **“Konsep Istiqomah Dalam Al- Qur’an (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Ibnu Katsir)”**

¹⁴ Sayyid Sabiq, *Membumikan Prinsip-prinsip Islam*, terj. Yasir Tajid Syukri, (Surabaya: Karya Agung,2010) cet 1, 245

¹⁵ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKIS, 2010) cet.1, 21

¹⁶ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKIS, 2010) cet.1, 83

Adapun peneliti kali ini memilih dua kitab tafsir Al-Misbah dan tafsir Ibnu Katsir, *Tafsir Al Misbah* (Muhammad Quraish Shihab) dan *Tafsir Ibnu Katsir* (Ibnu Katsir). Karena kedua tafsir ini memiliki perbedaan antara lain tafsir Al Misbah kontemporer dan tafsir Ibnu Katsir klasik/pertengahan. Sebagaimana diketahui bahwasannya seperti berikut:

- Tafsir Al Misbah, karya Muhammad Quraish Shihab, tampil sebagai karya tulis yang khas, cenderung bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan (*adabi al-ijtima'i*) yakni corak tafsir yang berusaha didalam memahami nash-nash Alqur'an dengan menjelaskan ungkapan-ungkapan Alqur'an secara teliti, serta menjelaskan makna-makna didalam al-Qur'an dengan bahasa indah dan menarik, perlunya untuk memahami wahyu Illahi menggunakan pendekatan kontekstual dan tidak semata-mata hanya tekstual agar pesan-pesan yang terkandung didalamnya bisa difungsikan dalam kehidupan. Pendekatan kontekstual adalah pendekatan yang berorientasi pada konteks penafsiran al-Qur'an, bentuk pendekatan ini menggunakan kontekstualitas didalam pendekatan tekstual meliputi latar belakang sosial historis dimana teks itu muncul serta diproduksi menjadi variable penting. Sebelum masuk ke surat, terdapat pendahuluan di dalamnya meliputi: jumlah ayat, tempat turunnya surat tersebut, surat sebelumnya, penjelasan nama surat, hubungannya dengan surat lain, asbabun nuzul. Memaparkan ayat-ayat bersesuaian maknanya dengan ringkas menggunakan bahasa Indonesia dengan tulisan *Arab-Indonesia*. Menggunakan bentuk penafsiran *bil ra'yi* dan metode *tahlili*.

Tafsir Ibnu Katsir, karya Ibnu Katsir. Tafsir ini tergolong kedalam tafsir klasik atau era pertengahan (afirmatif), berbasis pada nalar ideologis muncul fanatisme yang berlebihan pada kelompoknya sendiri yang kemudian mengarah pada sikap taklid nyaris tidak memiliki toleransi terhadap yang lain dan kurang kritis terhadap kelompoknya sendiri, dan berujung pada generasi ini pendapat imam dan tokoh besar sering menjadi pijakan dalam menafsirkan teks al-Qur'an yang seolah-olah tidak pernah salah. Dan kecenderungan pada *truth claim*.¹⁷ Condong ke *tafsir bil ma'tsur* (berdasarkan riwayat) sedangkan *bil ra'yi* (akal). dan metode Tafsir Ibnu Katsir bisa dikatakan semi tematik (yang dianggap mempunyai keterkaitan antar ayat), dalam penafsirannya tafsir Ibnu Katsir dipengaruhi oleh ulama'-ulama' terdahulu diantaranya tafsir Ibnu Ahiyyah, tafsir Ibnu Jarir al-

¹⁷ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKIS, 2010)cet.1, 51

Thabari, Ibnu abi Hatim. Metode menggunakan penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan hadist, Alqur'an dengan melihat ijthah-ijthah para sahabat dan tabi'in. Menggunakan bentuk penafsiran *bil ma'tsur* dan metode *tahlili*.

Adapun perbedaan keduanya antara Tafsir Al-Misbah dengan Tafsir Ibnu Katsir dilihat dari sosial setiap mufassir, yang mana Tafsir Ibnu Katsir karangan Ibnu Katsir dalam kondisi yang sulit dan penuh ujian, dimana waktu itu beliau ditinggal oleh ayahnya dan sempat diasuh oleh kakanya (kamal al-Din Abd Wahhab). Sedangkan Tafsir Al-Misbah karangan Quraish Shihab ditulis dengan keadaan baik-baik saja dan beliau merupakan putra dari seorang wirausahawan dan juga seorang guru besar dalam bidang tafsir.

Oleh karena itu, setelah dijelaskan secara global tentang konsep *istiqomah*, maka dalam hal ini peneliti berasumsi bahwa konsep *istiqomah* harus diteliti serta dikaji lebih dalam lagi dan rinci, dikarenakan *istiqomah* memiliki nilai lebih yang dimana belum dapat diungkapkan dalam penelitian yang ada sebelumnya. Bahkan dalam penggunaan dua tafsir ini, menjadikan pembahasan dalam penelitian ini menjadi menarik dan juga menjadi nilai tersendiri dalam pengetahuan Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran *istiqomah* menurut Tafsir Al Misbah dan Ibnu Katsir?
2. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran antara Tafsir Al Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir tentang *istiqomah* ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai beberapa rumusan masalah diatas, maka dapat diketahui tentang tujuan dalam penulisan ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran *istiqomah* menurut Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran antara Tafsir Al Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menjadikan bertambahnya wawasan atau pengetahuan dan juga referensi tentang perlunya dalam menerapkan sikap *istiqomah* dalam beragama dan menjadikan pegangan agar tidak goyah atas masalah yang ada.

2. Kegunaan Praktis

Dari segi manfaat penelitian secara praktis adalah diharapkan agar supaya bisa memberi pencerahan sekaligus pemahaman agama tentang *istiqomah*, agar nantinya tidak ada lagi sikap keraguan dan juga konsisten dalam beragama, serta semakin kuat kepercayaan kita kepada Allah Swt.

E. Sistematika Penulisan

Penulis dalam hal ini akan menjelaskan tentang *istiqomah* dalam proposal skripsi “**Konsep Istiqomah Dalam Al Qur’an (Studi Komparatif Antara Tafsir Al Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir)**” maka perlu gambaran yang ringkas yang dirumuskan dalam sistematika pembahasan dibawah ini:

Bab I : PENDAHULUAN

Penulis dalam hal ini mengkaji dalam bentuk, susunan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang terbagi menjadi dua praktis dan teoritis dan sistematika penulisan

Bab II : Landasan Teori

Merupakan kajian pustaka yang dimana didalamnya terdiri dari empat sub bab, tentang deskripsi ayat tentang *istiqomah* dalam al-Qur’an yang berkaitan dengan judul, penelitian terdahulu, kerangka berfikir

Bab III : METODE PENELITIAN

Penelitian yang meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjawab kajian pustaka yang dimana didalamnya terdiri dari empat sub bab, yakni; tentang deskripsi ayat tentang *istiqomah* dalam al-Qur’an, penelitian terdahulu, kerangka berfikir. mendeskripsikan temuan-temuan penelitian dan memodifikasi tentang teori yang sudah ada atau menyusun teori baru, tentang analisa konsep *istiqomah* dalam al-Qur’an perspektif tafsir Al-Misbah dan tafsir Ibnu Katsir.

Bab V: PENUTUP

Sebagai akhir bab yang dimana merupakan hasil dari tujuan yang telah direncanakan. Berisi kesimpulan serta analisa dan solusinya dari permasalahan, serta saran-saran dan terakhir penutup